



IMPLEMENTASI MODEL ASSURE DALAM PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3 SD NEGERI SUKASARI 5 KOTA TANGERANG

Ina Magdalena¹, Dhea Nuraulia², Nur Ahya Kamilatun³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: inapgsd@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the activities carried out by students and teachers in the learning process and to improve student learning outcomes after the learning process through the ASSURE model. This research is classified as classroom action research with a qualitative descriptive approach. The research was conducted at SD Negeri Sukasari 5 Tangerang. This research was carried out in two stages of learning, because from the results of the second learning reflection, there were no weaknesses in the learning process. The results of the study showed that students' learning activities in the first lesson did not pay attention to the teacher's explanation, were embarrassed to ask or answer, and the results of the work to solve the given questions still relied on the answers of their friends. After the second learning action showed an increase in student activity, among others, students focused more on listening to the teacher's explanation, began to dare to ask, argue, or answer, and began to be confident in their work. Also, there was an increase in student test results.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan siswa dan guru dalam proses pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran melalui model ASSURE. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sukasari 5 Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan oleh dua tahap pembelajaran, karena dari hasil refleksi pembelajaran ke 2, dalam proses pembelajaran tidak ditemukan lagi kelemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pertama seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, malu bertanya atau menjawab, dan hasil kerja untuk menyelesaikan soal yang diberikan masih mengandalkan jawaban temannya. Setelah tindakan pembelajaran ke dua menunjukkan peningkatan aktivitas siswa antara lain siswa lebih fokus mendengarkan penjelasan guru, mulai berani bertanya, berpendapat, atau menjawab, dan mulai percaya diri dalam pekerjaannya. Juga, ada peningkatan hasil tes siswa.

Article History

Received: 31 Januari 2023
Reviewed: 2 Februari 2023
Published: 16 Februari 2023

Key Words

Assure Model, Learning Design,
Bahasa

Sejarah Artikel

Received: 31 Januari 2023
Reviewed: 2 Februari 2023
Published: 16 Februari 2023

Kata Kunci

Assure, Desain Pembelajaran,
Bahasa Indonesia





Pendahuluan

Kemajuan pesat dalam teknologi telah memfasilitasi desain dan materi pembelajaran baru yang akan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran (Kim et al, 2013). Siswa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar yang didukung oleh teknologi daripada ruang kelas tradisional, dan mereka berharap untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang diperkaya teknologi (Kim & Downey, 2016). Untuk memenuhi harapan siswa, guru mencoba untuk memperbaiki desain dan penyampaian RPP mereka dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam kurikulum yang ada. Namun, mereka memiliki waktu dan sumber daya/dukungan yang terbatas untuk meningkatkan materi atau pendekatan pengajaran mereka (Laurillard et al., 2013). Untuk mengimbangnya, beberapa guru menggunakan model desain instruksional yang sistematis. Secara khusus, preferensi model ASSURE (Heinich et al, 1999).

Model ASSURE, yang dikembangkan oleh Heinich, Molenda, dan Russel pada tahun 1993, merupakan panduan desain instruksional yang mengintegrasikan teknologi dan multimedia untuk meningkatkan lingkungan belajar dari perspektif konstruktivis (Lefebvre, 2006). Hal tersebut adalah sistem dan panduan desain instruksional yang akan memungkinkan guru untuk mengintegrasikan teknologi, media, dan materi secara efektif ke dalam rencana pelajaran mereka (Heinich et al. 1999). Model ASSURE terdiri dari enam fase berikut:

Analisis Peserta Didik: Ini adalah fase di mana guru menganalisis karakteristik siswa. Data karakteristik umum siswa yang dikumpulkan seperti usia, kompetensi akademik, jenis kelamin, minat, pengetahuan awal, dan gaya belajar akan membantu guru dalam membuat keputusan dan memilih strategi dan sumber daya pada fase model lainnya. Tujuan: Fase kedua melibatkan tujuan pembelajaran, perilaku sasaran, kondisi untuk kinerja yang dapat diterima, dan tingkat penguasaan dalam fase ini, tujuan pembelajaran ditentukan dalam istilah perilaku

Memilih Metode, Media, dan Bahan: Pada fase ini, guru menentukan metode pengajaran yang tepat, merencanakan lingkungan belajar, dan memilih atau merancang bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran.





Pemanfaatan Media dan Bahan: Tahap keempat meliputi perencanaan tentang bagaimana bahan yang dipilih akan digunakan oleh siswa. Materi, lingkungan, dan siswa disiapkan untuk pengajaran Memerlukan Partisipasi Pelajar: Pada fase ini, siswa secara aktif menggunakan materi dan menyelesaikan tugas. Evaluasi dan Revisi: Pada fase terakhir ini, seluruh proses pembelajaran dievaluasi dengan menjawab pertanyaan seperti "Apakah siswa memenuhi tujuan pembelajaran? Apakah media/materi yang digunakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan?" Proses instruksional direvisi berdasarkan hasil evaluasi.

Studi penelitian dalam literatur terkait menekankan bahwa sebagai proses desain instruksional yang sistematis, model ASSURE sangat disukai dalam pembelajaran sains (Elmah, 2020). Untuk pendidikan sains yang efektif, guru disarankan untuk mempertimbangkan perbedaan individu siswa, mengikuti perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam pelajaran sains, serta merencanakan kegiatan sains menggunakan berbagai teknologi. Dalam konteks ini, ASSURE adalah model yang menjanjikan yang dapat berkontribusi pada penerapan rekomendasi ini untuk pendidikan sains karena fitur-fiturnya seperti menganalisis peserta didik, mempertimbangkan perbedaan individu, dan merencanakan integrasi efektif teknologi pendidikan ke dalam pelajaran secara bertahap (Chikasanda et al, 2013). Selain itu, studi penelitian melaporkan bahwa ketika model ASSURE digunakan secara efektif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pengajaran, minat, keberhasilan, dan motivasi siswa hasilnya dapat dikatakan positif (Heald, 2016).

Meskipun model ASSURE pertama kali muncul sebagai model desain instruksional untuk digunakan dalam lingkungan pembelajaran di kelas, model ini juga lebih disukai dalam pendidikan online karena memandu integrasi teknologi yang efektif ke dalam kegiatan mengajar (Çetinkaya, 2017). Pengembangan alat Web 2.0, platform komunikasi virtual, dan teknologi seluler telah memungkinkan lingkungan pembelajaran online tersebar luas di pendidikan sekolah (Simşek, 2016). Dari sudut pandang ini, model ASSURE, sebagai model desain instruksional alternatif, dapat berkontribusi dalam perencanaan kegiatan pengajaran online yang efektif dan mendukung pembelajaran konseptual siswa (Elmal, 2020). Hal tersebut merupakan kontribusi penting untuk pendidikan pada saat COVID-19. Dalam konteks ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur





terkait dengan penggunaan model ASSURE dalam pengembangan desain pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sukasari 5 Tangerang pada siswa kelas 4. Penerapan model pembelajaran ASSURE sangat memungkinkan untuk meminimalisir permasalahan di kelas tersebut. Hal ini terlihat pada saat menyelesaikan soal-soal latihan sebagai evaluasi akhir materi. Sebagian besar siswa belum mampu menyelesaikannya. Beberapa siswa tidak dapat menjelaskan jawaban mereka dengan baik karena mereka sendiri bukan jawaban. Selain itu, pembelajaran guru belum menarik perhatian siswa; yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa tidak semangat dalam belajar.

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas. Penelitian ini mengikuti karakteristik atau karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu penelitian kolaboratif antara peneliti dan guru di kelas dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2012). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Upaya peningkatan ini dilakukan dengan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah yang muncul dari kegiatan sehari-hari guru di kelasnya. Ada empat langkah dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Creswell, 2012) dan teknis penelitian tindakan (Kemmis 2009).

Rancangan penelitian ini mengacu pada pembuatan penelitian tindakan kelas dengan melakukan beberapa langkah, antara lain 1) mengidentifikasi masalah, 2) mengajak guru untuk meneliti masalah yang ditemukan. 3) bersama-sama mengamati dan mengalami catatan lapangan, 4) mengumpulkan data penelitian. 5) menganalisis data, 6) mengembangkan rencana aksi, 7) melaksanakan rencana dan refleksi (Creswell, 2012).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data pelaksanaan pembelajaran pada siswa kelas 4 SD Negeri Sukasari 5 Tangerang diperoleh temuan bahwa Siswa cenderung pasif dalam belajar, tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, malu bertanya atau menjawab, hasil kerja mengandalkan jawaban teman. Guru memberikan pengalaman belajar dengan melibatkan siswa menggunakan metode tanya jawab dan latihan dengan media PowerPoint.





Selanjutnya berdasarkan observasi dan Focus Group Discussion (FGD) pada pembelajaran [ertama. Hampir semua rencana kegiatan guru dan siswa dalam RPP terlaksana dengan baik. Media dan metode yang digunakan untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran, seperti siswa yang terlihat antusias selama kegiatan pembelajaran berupa menerima materi yang disampaikan, bertanya dan menjawab pertanyaan langsung, dan mengerjakan latihan soal yang diberikan. Selain itu, siswa dibiarkan bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Dari data hasil tes siswa pada akhir pembelajaran nilai siswa dirasa belum cukup baik. Dari nilai tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan perolehan skor siswa jika dibandingkan dengan rata-rata skor siswa sebelumnya pada skor pretes. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Kim & Downey, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan FGD guru dan siswa ditemukan juga beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Guru dan peneliti perlu lebih memperhatikan siswa saat pembelajaran karena beberapa siswa masih kurang fokus dalam belajar
2. Dalam menjawab pertanyaan, siswa cenderung menjawab secara bersama-sama
3. Background pada slide PowerPoint menggunakan warna yang terlalu terang sehingga terlihat silau oleh para siswa.
4. Guru perlu memperhatikan atau mengontrol beberapa siswa yang mendapatkan skor yang kurang selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pertama sama dengan kedua. Namun pada percobaan kedua, guru lebih memperhatikan kelemahan pada pembelajaran pertama. Berdasarkan data pelaksanaan pembelajaran kedua diperoleh temuan bahwa siswa menyukai tampilan media visual yang menarik, berusaha menyampaikan pertanyaan, jawaban, atau pendapat, mulai percaya diri dengan jawaban mereka. Guru memberikan pengalaman belajar dengan melibatkan siswa melalui metode tanya jawab dan latihan dengan media PowerPoint.

Selanjutnya berdasarkan pernyataan pada pembelajaran kedua, semua rencana kegiatan guru dan siswa dalam RPP dapat dilaksanakan dengan baik. Guru juga memperhatikan kekurangan pada pembelajaran kedua. Pembelajaran berlangsung dengan





baik. Guru mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran. Interaksi antara siswa dan guru bidang pendidikan juga terlihat lebih baik dari kegiatan sebelumnya dan penyajian materi atau pembelajaran sesuai alokasi waktu. Selain itu dari data hasil tes siswa yang dilakukan pada akhir pembelajaran lebih baik daripada waktu pertama. Hal tersebut dikarenakan, para guru telah mengembangkan media pembelajran dengan menganalisis karakter siswa, memnentukan tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia, memilih media dan metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk para siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan terakhir para guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran pertama. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, beberapa kelemahan pada pembelajaran pertama dapat diatasi dengan baik, sebagai berikut: Siswa terlihat lebih fokus selama pembelajaran dan terlihat lebih tertib dalam memberikan jawaban atau pendapat dibandingkan saat pertama. Latar belakang slide PowerPoint telah ditingkatkan dengan berbagai warna gelap warna, sehingga tidak terlihat silau. Walaupun tidak semua siswa menjawab dengan benar pada test yang diberikan pertanyaan, hasil kerja mereka rata-rata mampu menggunakan konsep yang diajari.

Dari data tes pembelajaran kedua, diperoleh nilai rata-rata siswa di atas KKM. Jika dibandingkan dengan skor pada saat pertama menggunakan metode ASSURE, dapat dikatakan terjadi peningkatan perolehan skor hasil tes siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Kim & Downey, 2016). Begitu pula dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran ASSURE, tahapan pembelajaran sudah dipahami oleh guru saat merancang pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bayaga, Fountain. Young, DeMarte, & Bossé, 2019).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model ASSURE (Menganalisis karakteristik peserta didik, Menetapkan standar, dan objektivitas, Memilih metode, teknologi, media, dan materi. Menggunakan metode, media, dan materi, Memerlukan peserta didik partisipasi, dan Mengevaluasi dan merevisi) dalam pembelajaran Materi Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Sukasari 5 Tangerang. Peningkatan hasil belajar terlihat dari peningkatan aktivitas dan





hasil tes siswa sebelum dan sesudah tindakan. Sebelum tindakan, siswa yang menunjukkan sikap aktif dalam pembelajaran kurang terlihat seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, malu untuk bertanya atau menjawab, dan hasil kerja berupa penyelesaian soal yang diberikan masih mengandalkan jawaban dari siswa. Setelah tindakan menunjukkan peningkatan aktivitas siswa, siswa lebih fokus mendengarkan penjelasan guru, mulai berani bertanya, berpendapat atau menjawab dan mulai percaya diri dengan hasil pekerjaannya.

Daftar Pustaka

- Chikasanda, V. K. M., Otrell-Cass, K., Williams, J., & Jones, A. (2013). Enhancing teachers' technological pedagogical knowledge and practices: A professional development model for technology teachers in Malawi. *International Journal of Technology and Design Education*, 23(3), 597-622.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1999). *Instructional media and technologies for learning*. Merrill Prentice Hall.
- Kim, D., & Downey, S. (2016). Examining the use of the ASSURE model by K-12 teachers. *Computers in the Schools*, 33(3), 153-168.
- Kim, D., Rueckert, D., Kim, D.-J., & Seo, D. (2013). Students' perceptions and experiences of mobile learning. *Language Learning & Technology*, 17(3), 52-73.
- Laurillard, D., Charlton, P., Craft, B., Dimakopoulos, D., Ljubojevic, D., Magoulas, G., & Whittlestone, K. (2013). A constructionist learning environment for teachers to model learning designs. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29, 15-30.
- Lefebvre, P. (2006). *Infusion in technology in the classroom: Implementing an instructional technology matrix to help teachers* [Unpublished master's thesis]. Concordia University.

